

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi saat ini masih menjadi faktor terkuat negara untuk mempertahankan negaranya. Keadaan ekonomi politik dunia saat ini mulai berubah di mana banyak negara yang berusaha menjadi negara kuat atau hegemoni dalam dunia internasional. Hal ini dapat dilihat dari bidang perdagangan dunia di mana negara-negara berusaha menjalin kerjasama tidak hanya dengan negara dalam kawasan namun juga negara di luar kawasan.

Mata uang adalah bentuk pembayaran yang secara sah dikeluarkan negara atau pemerintah sebuah negara yang diterima oleh masyarakat umum dan dapat digunakan secara bebas dan legal dalam negara tersebut.¹ Mata uang yang dikeluarkan berbeda di setiap negara sehingga belum tentu transaksi dapat dilakukan di negara lain menggunakan mata uang masing-masing negara. Penggunaan mata uang secara internasional dalam sejarah mengalami beberapa kali perubahan. Berdasarkan sejarah, pada tahun 1870-an dikenal dengan periode standar emas. Standar emas sebagai nilai tukar akhirnya mengalami keruntuhan salah satunya akibat pecahnya Perang Dunia I pada tahun 1914.

Selama Perang Dunia I, Amerika Serikat mulai muncul sebagai pemasok utama modal internasional dengan menjadi penyedia dana untuk bantuan dan stabilisasi mata uang.² Penggunaan dolar di dunia internasional secara resmi dimulai setelah adanya

¹ Ibnu, "Apa itu Uang? Ini Pengertian dan Perbedaannya dengan Mata Uang!"

² "Creation of the Bretton Woods System," *Federal Reserve History*.

hasil dari Perjanjian Bretton Woods yang dibentuk pada tahun 1944. Namun pada tahun 1971, Presiden Amerika Serikat yang saat itu adalah Presiden Nixon resmi menutup bursa emas dan merupakan tanda berakhirnya Bretton Woods.³

Penggunaan dolar terus berlanjut walaupun sistem Bretton Woods telah berakhir. Penggunaan dolar yang terus dilakukan akhirnya menjadi ketakutan beberapa negara. Hal ini disebabkan semakin banyak penggunaan dolar maka semakin banyak kerugian yang terjadi. Ketika mata uang suatu negara lemah maka ekspor barang menjadi lebih murah. Atas hal ini akhirnya banyak negara yang berusaha melepaskan ketergantungannya terhadap dolar.

Usaha Indonesia dalam memperkuat mata uang lokal juga dengan melakukan kerjasama dengan negara lain. Salah satu kerjasama yang terjalin adalah Indonesia bersama Korea Selatan memiliki satu tujuan yang sama yaitu menurunkan penggunaan dolar dalam negaranya. Hal ini akhirnya dilakukan dengan cara melakukan kerjasama perdagangan menggunakan mata uang lokal masing-masing negara yang disebut *Bilateral Currency Swap Arrangement* (BCSA).

Bilateral Currency Swap Arrangement (BCSA) atau pertukaran mata uang bilateral dilakukan untuk menghindari kontrol pertukaran.⁴ Hal ini terutama dilakukan untuk melindungi investasi jangka panjang dan risiko perubahan suku bunga di kedua

³ Michael D. Bordo, "THE OPERATION AND DEMISE OF THE BRETTON WOODS SYSTEM; 1958 TO 1971" (2002).

⁴ International Monetary Fund, "Thirtieth Meeting of the IMF Committee on Balance of Payments Statistics The Treatment of Currency Swaps Between Central Banks : Egypt Experience" (Paris, France, 2017).

pihak. Secara historis, Bank Dunia pertama kali memperkenalkan pertukaran mata uang dengan jangka waktu hingga 10 tahun pada tahun 1981.⁵

Persyaratan pertukaran mata uang umum dapat dinegosiasikan dari jangka pendek (hingga satu tahun) bahkan jangka panjang 3 - 10 tahun menjadikannya metode pertukaran mata uang yang sangat fleksibel. Perjanjian pertukaran mata uang atau swap dimaksudkan untuk melindungi kedua bank sentral yang terlibat dalam pertukaran tersebut dari kerugian akibat fluktuasi mata uang.⁶ Kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement (BCSA)* antara Indonesia dengan Korea Selatan pertama kali diimplementasi pada 6 Maret 2014 yang memiliki masa selama 3 tahun.

Korea Selatan menjadi mitra kerjasama yang ke-lima yang melakukan upaya dedolarisasi dengan Indonesia. Bank Indonesia dan Bank of Korea menandatangani Nota Kesepahaman untuk penggunaan mata uang lokal dalam transaksi bilateral pada tanggal 6 Maret 2020. Para pelaku ekonomi dapat memanfaatkan kerja sama ini untuk mengurangi biaya transaksi terhadap risiko nilai tukar ketika melakukan transaksi bilateral kedua negara antara lain melalui penggunaan kuota nilai tukar secara langsung antara mata uang won Korea Selatan dan rupiah Indonesia dalam perdagangan atau transaksi.⁷

Kerjasama bilateral swap ini sudah ada sejak berakhirnya Krisis Finansial Asia 1997-1998. Bank of Korea sudah melakukan beberapa kerjasama swap ini dengan

⁵ World Bank, "World Bank Annual Report 1981," 1981.

⁶ Li L. Ong dan Bergljot Barkbu, "FX Swaps: Implications for Financial and Economic Stability," *IMF Working Papers* 10, no. 55 (2010): 1.

⁷ Balai Diklat Keuangan Pontianak, "MELEPASKAN KETERGANTUNGAN PADA MATA UANG DOLAR AMERIKA SERIKAT," *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, Terakhir diubah 2023, diakses Juni 29, 2024, <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-pontianak/artikel/melepaskan-ketergantungan-pada-mata-uang-dolar-amerika-serikat-898145>.

beberapa bank sentral negara lain. Kerjasama Indonesia-Korea Selatan ini juga bukan merupakan kerjasama ekonomi pertama antar keduanya. Sebelumnya Indonesia juga melakukan kerja sama dengan Korea Selatan yaitu *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)* pada tahun 2012 yang membuktikan bahwa Indonesia telah melakukan usaha kerjasama dengan Korea Selatan di bidang ekonomi.

Perjanjian *Bilateral Currency Swap Arrangement* antara Indonesia dengan Korea Selatan akhirnya dilakukan dengan pertukaran ke mata uang rupiah sebesar Rp 115 triliun dan dalam mata uang won sebesar 10,7 triliun.⁸ Pada tahun 2020, Bank Indonesia dengan *Bank of Korea* memperpanjang kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement* yang kedua kalinya tepatnya pada 6 Maret 2020 dengan nilai tukar yang sama seperti perjanjian kerjasama pertama kali.

Pada tahun 2020, penggunaan mata uang Rupiah dan Won juga semakin membaik. Namun, tercatat pada tanggal 19 Maret 2020 suku bunga Indonesia berada di 4.50% yang terus menurun disebabkan adanya pandemi. Pandemi yang terjadi menyebabkan turunnya perdagangan disebabkan *lockdown* yang pada masa tersebut dilakukan untuk menurunkan penularan virus.

Pada tahun 2021, perekonomian semakin membaik. Turunnya angka pandemi akhirnya membuka kembali arus perdagangan internasional. Indonesia dengan Korea Selatan kembali melanjutkan perdagangan di mana adanya peningkatan perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan sampai pada angka yang cukup tinggi yaitu \$1,12

⁸ Fitria Faradila, “Peranan Bilateral Currency Swap Agreement (Bilateral Currency Swap Arrangement) Bagi Perdagangan Luar Negeri Indonesia Di Tengah Depresiasi Rupiah” I, no. 10 (2016): 2–5.

miliar pada Januari 2023 yang menjadikan Korea Selatan sebagai mitra dagang atau salah satu pasar perdagangan utama Indonesia.⁹

Pada tahun 2022 hingga 2023, kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement* antara Indonesia dengan Korea Selatan terus berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan suku bunga yang terjadi di Indonesia. Diketahui bahwa terjadi peningkatan suku bunga yang cukup pesat di mana pada awal tahun 2020 suku bunga Indonesia berada di 4,50% dan pada 16 Februari 2023 mencapai 5,75%.¹⁰

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat kita ketahui bahwa kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement* ini terus berlanjut dan menjadi alat penting untuk meningkatkan stabilitas perdagangan dan keuangan antara kedua negara, dengan penekanan pada mitigasi risiko nilai tukar mata uang asing dan pembangunan ekonomi. Keadaan ekonomi Indonesia terlihat membaik setelah kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement* berjalan, namun masih belum sepenuhnya dapat terlepas dari penggunaan dolar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis kerjasama dalam penggunaan mata uang dolar melalui kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement* pada perekonomian Indonesia dan Korea Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya keinginan untuk tidak bergantung pada dolar akhirnya membuat Indonesia dan Korea Selatan terus melanjutkan kerjasama. Kerjasama ini memiliki waktu 3 tahun

⁹ The Jakarta Post, "BI, Bank of Korea renew currency swap agreement to boost trade, financial stability" (Jakarta, 2020), <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/05/bi-bank-of-korea-renew-currency-swap-agreement-to-boost-trade-financial-stability.html>.

¹⁰ Bank Indonesia, "BI Rate," Terakhir diubah 2024, diakses Maret 17, 2024, <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>.

dan terus diperpanjang. Pada masa kerjasama ini Indonesia dan Korea Selatan masing-masing memungkinkan swap antar kedua bank sebanyak KRW 10,7 triliun (Rp. 115 triliun) atau 10 M dolar Amerika Serikat. Kerjasama ini berdasarkan hitungan tahun sudah dilakukan sebanyak 3 kali dalam kurun waktu 10 tahun.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah “Bagaimana dampak kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement* terhadap penggunaan dolar Amerika Serikat dalam perekonomian Indonesia dan Korea Selatan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan dampak dari kerjasama melalui *Bilateral Currency Swap Arrangement* terhadap penggunaan mata uang dolar dalam perekonomian Indonesia dan Korea Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan dalam studi ilmu hubungan internasional terutama dalam ekonomi politik global melalui level sistem internasional yaitu kerjasama bilateral;
- b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini akan menambah pemahaman pembaca dalam kerjasama ekonomi politik global terutama Indonesia dan Korea Selatan serta dapat dijadikan pertimbangan oleh Bank Indonesia untuk memperkuat kerjasama bilateral dan hubungan ekonomi antar kedua negara.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berpedoman terhadap literatur dan penelitian sebelumnya yang dirasa relevan dan sesuai dengan topik yang diteliti, tujuannya adalah untuk menganalisis dan mencari jawaban dari penelitian ini. Literatur tersebut yaitu:

Literatur pertama yaitu *History of the Internasional Economy The Bretton Woods System and its impact on the Economic Development of Developing Countries*. Literatur atau jurnal ini terbit pada tahun 2018 ditulis oleh Isaac O. C. Igwe¹¹. Artikel ini menjelaskan tentang sejarah ekonomi internasional. Perkembangan ekonomi internasional mengalami beberapa kali perubahan dan aktor yang berbeda setiap masanya. Periode pertama dalam perkembangan ekonomi internasional dikenal dengan standar emas. Periode standar emas terjadi pada tahun 1870-1914. Standar emas dikenal dengan “Zaman keemasan integrasi ekonomi internasional” karena perdagangan dan arus keuangan yang bertumbuh pesat dan sistem produksi global menjadi lebih tidak terganggu. Namun masa standar emas ini berubah setelah Perang Dunia I terjadi. Ketika Perang Dunia I pecah, standar emas runtuh karena dianggap nilai tukar yang mengambang dan masing-masing negara mengambil langkah-langkah independen dan perekonomian semakin tidak teratur. Kalaupun perekonomian standar emas akhirnya membuat negara melakukan pertemuan untuk menyelesaikan permasalahan. Pertemuan tersebut adalah Konferensi Genoa yang didominasi Inggris dan 34 negara kecuali Amerika Serikat berkumpul yang terjadi pada 10 April – Mei

¹¹ Isaac O.C. Igwe, “History of the International Economy: The Bretton Woods System and its Impact on the Economic Development of Developing Countries,” *Athens Journal of Law* 4, no. 2 (April 20, 2018): 105–126.

1922. Hasil dari konferensi yaitu sepakat menghemat penggunaan emas dan bank-bank sentral didesak mengganti saldo devisa dengan emas menjadi cadangan mereka sebagai cara menghemat penggunaan emas. Periode standar emas ini akhirnya runtuh pada tahun 1931.

Periode perang ekonomi terbuka mulai terjadi pada tahun 1930-an disebabkan tidak adanya kerangka kerja internasional yang memungkinkan negara-negara untuk menerapkan kebijakan oportunistik yang menyulitkan negara – negara tetangganya. Pada tahun 1936, kerjasama dipulihkan melalui Perjanjian Tripartit oleh Inggris, Perancis dan AS untuk stabilisasi mata uang bersama namun perjanjian ini tidak menghasilkan penyelesaian yang dibutuhkan.

Kesulitan rekonstruksi setelah Perang Dunia I mempengaruhi pejabat Inggris dan Amerika Serikat untuk mulai merencanakan rekonstruksi moneter pascaperang. Akhirnya pada Juli 1944, Harry Dexter White dari Departemen Keuangan Amerika Serikat dengan Lord Keynes dari Inggris sepakat merumuskan sistem yang disebut Bretton Woods. Konferensi Bretton Woods yang terjadi memutuskan untuk membuat sejumlah kode etik yang ketat yang akan menggagalkan devaluasi mata uang sepihak dan menghapus segala bentuk pembatasan perdagangan internasional yang menyebabkan lebih banyak kerugian daripada keuntungan selama masa perang. Setelah serangkaian devaluasi mata uang Eropa pada tahun 1949 atas desakan Amerika Serikat akhirnya menyebabkan defisit dolar pada tahun 1950. Terjadinya kelebihan dolar setelah perjanjian Bretton Woods dimulai menciptakan ketidakseimbangan pembayaran terus – menerus antara negara – negara surplus di Eropa, Jepang dan Amerika Selatan. Akhirnya pada Agustus 1971 atas keputusan sepihak Presiden Nixon,

bursa emas Amerika Serikat resmi ditutup dan menjadi tanda berakhirnya Sistem Bretton Woods.

Literatur kedua yaitu *Can BRICS De-Dollarize the Global Financial System?*. Pada jurnal yang diterbitkan oleh Cambridge University dengan penulis Zongyuan Zoe Liu dan Mihaela Papa¹². Dijelaskan bahwa supremasi dolar AS sudah dipertanyakan pada tahun 2008-2009 akibat adanya krisis finansial saat itu. Krisis ini menjadi dasar banyaknya mata uang negara lain yang bangkit dan berusaha mengikis kepemimpinan dolar AS. Dalam jurnal yang diterbitkan pada 2022 ini tertulis bahwa dedolarisasi dolar AS semakin jatuh ketika dibentuknya BRICS di mana beranggotakan Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan pada tahun 2010. Dari hasil kerjasama ini, banyak menghasilkan beberapa metode transaksi salah satunya SWIFT yang dihidupkan oleh Rusia dan China.

Dalam jurnal ini dijelaskan juga bahwa BRICS ini memang tidak langsung sepenuhnya menggantikan dolar AS namun bertahap. Akibat dari kerjasama ini tentu saja tidak hanya dirasakan oleh anggota BRICS namun secara global. Hal ini dikarenakan banyak negara yang akhirnya mempertanyakan apakah memang kedepannya dolar AS dapat terganti mengingat anggota BRICS juga merupakan negara yang sedang berada di masa jaya. Banyaknya dukungan yang diterima BRICS dari negara lain membuktikan bahwa penggunaan dolar AS semakin tidak diminati oleh negara lain. Namun adanya dedolarisasi ini tidak menutup kemungkinan akan membuka jalan koalisi lebih luas.

¹² Zongyuan Zoe Liu dan Mihaela Papa, *Can BRICS De-dollarize the Global Financial System ?* Zongyuan Zoe Liu and Mihaela Papa, vol. 8598, n.d.

BRICS juga telah menunjukkan tingkat kekuatan koalisi yang relatif tinggi dalam mencapai tujuan tersebut. Terlebih juga adanya penggunaan baru teknologi keuangan dapat membentuk koalisi dedolarisasi yang lebih banyak dan memperkuat kredibilitas mobilisasi kolektif. Koalisi yang dihasilkan juga dapat menciptakan instrumen pasar baru serta infrastruktur juga publik global yang daya belinya lebih luas. BRICS dengan ini berperan besar dalam pembangunan sistem non-dolar di dunia yang pada akhirnya akan memotivasi negara lain untuk mempercepat dedolarisasi global yang lebih luas.

Literatur ketiga yaitu *Western Financial Warfare and Russia's De-Dollarization Strategy*¹³. Artikel ini diterbitkan pada tahun 2022 oleh Shagina Maria. Dalam artikel ini disebutkan bahwa Rusia sendiri telah melakukan dedolarisasi pada tahun 2014. Rencana Rusia untuk membebaskan diri dari dolar dilatarbelakangi oleh pertimbangan keamanan dan geopolitik. Dengan menghapus dolar AS dari cadangan devisanya, Rusia beralih dari pendekatan mata uang cadangan tradisional, di mana pilihan mata uang ditentukan oleh likuiditas dan keandalan penerbitnya. Pada tahun 2022, Rusia telah melipatgandakan upaya untuk mendenominasikan perekonomiannya dalam dolar. Apa yang dimulai dengan jatuhnya dolar pada tahun 2014 telah menjadi rubel yang sangat besar pada tahun 2022. Mengikuti dinamika munculnya tatanan dunia yang multipolar, sistem keuangan global juga mengalami fragmentasi dan multipolaritas mata uang yang serupa. Penggunaan sanksi yang berlebihan dapat menyebabkan hal ini memperkuat keinginan negara-negara revisionis untuk semakin banyak berdagang dengan non-dolar mencoba menghindari pengawasan AS. Jika tren saat ini terus

¹³ Maria Shagina, "WESTERN FINANCIAL WARFARE AND RUSSIA'S DE-DOLLARIZATION STRATEGY," no. May (2022).

berlanjut, upaya pelemahan dolar hanya akan semakin intensif dan mengikis keunggulan dolar AS saat ini.

Literatur keempat yaitu *Welfare and World Money : The Domestic Foundations of Currency Internationalisation*.¹⁴ Artikel ini dipublikasikan pada 24 November 2020 oleh Randall Germain. Artikel ini menjelaskan dasar-dasar dari internasionalisasi mata uang dan bagaimana cara menginternasionalkan mata uang sehingga dapat mempertahankan biaya ekonomi dan domestiknya. Dalam artikel ini, Amerika Serikat dijadikan sebagai contoh negara yang berhasil menginternasionalisasikan mata uangnya. Penggunaan mata uang dolar dimulai dari tahun 1945. Dolar yang pada saat itu berusaha melepaskan ketergantungan negara – negara dengan standar emas berhasil menguasai perekonomian dunia.

Menurut Susan Strange (1971) dolar disebut sebagai *Top Currency*. Menurut Triffin, alasan penggunaan dolar yaitu bentuk uang dunia yang diperlukan untuk menyalurkan permintaan dari perekonomian nasional terkemuka ke perekonomian global agar perekonomian global tumbuh. Pada tahun 1950, Triffin berfokus pada akumulasi saldo dolar asing (produk dari investasi perusahaan – perusahaan AS di luar negeri yang bersamaan dengan pengeluaran militer yang besar) dan sebagai mekanisme utama yang mendorong perluasan likuiditas global. Cara Amerika Serikat meningkatkan likuiditas negaranya adalah dengan mempermudah jual – beli aset. Permintaan dalam perekonomian global secara berkelanjutan adalah dengan

¹⁴ Randall Germain, “Welfare and world money : the domestic foundations of currency internationalisation,” *Journal of International Relations and Development* 24, no. 3 (2021): 574–598, <https://doi.org/10.1057/s41268-020-00203-x>.

menjadikan perekonomian dominan menjalankan defisit perdagangan dan transaksi yang berjalan. Pertumbuhan dolar dan ekonomi Amerika Serikat diikuti oleh kinerja ekspor AS yang kuat dan hasilnya adalah surplus perdagangan dan transaksi besar terus berjalan. Kontribusi Amerika Serikat terhadap pertumbuhan global berasal dari neraca modal (belanja militer di luar negeri, bantuan luar negeri seperti *Marshall Plan* dan *Foreign Direct Investment*). Amerika Serikat juga menyesuaikan biaya domestiknya agar tidak mempengaruhi dolar sebagai *World Money*. Ketika neraca pembayaran tidak seimbang, biaya dibebankan kepada negara atau domestik lalu negara yang tertekan untuk mengakomodasi biaya – biaya tersebut sehingga akhirnya mengeluarkan kebijakan. Mata uang tidak harus dipergunakan pihak lain agar bersifat internasional namun dukungan yang diberikan kepada kelompok tertentu agar penggunaan internasional tersebut dapat berlanjut.

Literatur kelima yaitu *China's Bilateral Currency Swap Agreement: Strategic Move to Foster Political and Financial Hegemony*.¹⁵ Artikel ini diterbitkan tahun 2022 dan ditulis oleh Abdullahi Ahmed Mohammed. Pada artikel ini dijelaskan bahwa Selama dua dekade terakhir, pihak berwenang Tiongkok memulai proses ekstensif untuk meliberalisasi dan menginternasionalisasikan Renminbi khususnya di bawah pemerintahan Perdana Menteri Zhu Rongji sejak tahun 1993. Pihak berwenang Tiongkok berkomitmen untuk mencapai konvertibilitas penuh Yuan (Renminbi) pada akhir abad ini. Tiongkok telah mencatat pertumbuhan pesat dalam perdagangan internasional, surplus transaksi berjalan/PDB sejak tahun 2000an, dan hal ini konsisten

¹⁵ Mohammed Ahmed dan Abdullahi Ahmed Mohammed, "China ' s Bilateral Currency Swap Agreement : Strategic Move to Foster Political and Financial Hegemony," no. 109879 (2022).

dengan penimbunan cadangan devisa secara besar-besaran dan sterilisasi dalam memperluas surplus perdagangan dan masuknya investasi keuangan.

Langkah untuk mengakumulasi cadangan devisa dalam jumlah besar dan pertukaran mata uang bilateral menyoroti upaya pencegahan terhadap terjadinya krisis berikutnya. Melihat prospek kenaikan dan dampak setelah krisis keuangan global tahun 2008 yang menyebabkan berkembangnya perjanjian pertukaran mata uang antara bank sentral besar seperti Federal Reserve AS, PBOC, ECB, beberapa negara di Asia, dan negara-negara lain di dunia. Mereka menunjukkan bahwa pertukaran mata uang merupakan salah satu dimensi untuk melengkapi cadangan devisa untuk asuransi yang efektif terhadap guncangan yang tidak terduga. Selain itu, Federal Reserve AS dan ECB swap line berfungsi sebagai pengganti akumulasi cadangan devisa untuk beberapa negara berkembang.

Pemerintah Tiongkok secara perlahan memulai liberalisasi mata uang dan pasar modalnya. Internasionalisasi Renminbi (RMB) mendapat perhatian yang sebanding dengan beberapa inisiatif Tiongkok seperti bank investasi infrastruktur Asia (AIIB) dan skema inisiatif *One Belt, One Road*. Pemerintah secara aktif terlibat dalam upaya ini untuk menginternasionalkan mata uangnya (RMB). Setelah krisis, banyak negara Asia, termasuk Tiongkok, menyetujui perjanjian pertukaran mata uang di bawah naungan *Chiang Mai Initiative (CMI)*. Oleh karena itu, Amerika Serikat melakukan pertukaran mata uang dengan beberapa negara seperti Swiss, Korea, Brazil, Meksiko, dan Singapura untuk menyediakan likuiditas dalam bentuk dolar AS kepada negara-negara tersebut. Sebagian besar swap dalam mata uang dolar AS dalam mata uang lokal.

Secara signifikan, pertukaran mata uang memiliki dua kegunaan utama, pertama, memungkinkan para pihak untuk mendapatkan utang yang lebih murah (yaitu meminjam dengan suku bunga terbaik terlepas dari mata uangnya dan menukar utang dalam mata uang yang diinginkan). Kedua, swap merupakan mekanisme yang efektif untuk melakukan lindung nilai terhadap eksposur dan fluktuasi nilai tukar. Selain itu, pertukaran mata uang adalah cara yang hemat biaya untuk mengubah eksposur risiko dan mengubah arus kas perusahaan di masa depan.

Perjanjian pertukaran ini mengalami kebangkitan yang luar biasa, terutama pada tahun 2000an ketika pertukaran mata uang perdagangan meningkat untuk banyak mata uang dunia. Di tengah krisis keuangan global tahun 2008, transaksi pertukaran mata uang dimanfaatkan oleh bank sentral negara maju dan berkembang. Dimana kedua belah pihak menukarkan mata uang domestik dengan nilai tukar pasar yang berlaku dan membalikkan swap pada nilai tukar yang sama yang telah ditentukan sebelumnya.

Internasionalisasi RMB akan membantu mengurangi risiko mata uang bagi eksportir dan importir sehingga penerimaan RMB sebagai mata uang penyelesaian perdagangan akan mendorong perdagangan dan investasi internasional, yang bermanfaat bagi Tiongkok dan mitra dagang globalnya. Demikian pula, internasionalisasi RMB akan mengurangi tingginya paparan terhadap volatilitas nilai tukar dolar, mengingat posisi Tiongkok sebagai pemegang cadangan nilai tukar mata uang asing dan bagian terbesar dari cadangan tersebut adalah dalam dolar AS (mata uang cadangan internasional yang dominan). Oleh karena itu, akumulasi dolar AS di Tiongkok kemungkinan akan berkurang atau berbalik arah seiring dengan meningkatnya penerimaan RMB dalam perdagangan dan investasi global.

Berdasarkan data – data sekunder yang peneliti dapatkan, terdapat banyak penelitian dalam bentuk artikel jurnal maupun bentuk tulisan ilmiah lainnya yang telah membahas bagaimana peran dolar Amerika Serikat yang masih mendominasi dan beberapa kerjasama yang dilakukan berbagai negara untuk mengurangi penggunaan dolar. Akan tetapi, belum ditemukan tulisan mengenai dampak kerjasama Indonesia dengan Korea Selatan melalui *Bilateral Currency Swap Arrangement* terhadap penggunaan dolar pada perekonomian pada tahun 2020 – 2023. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peranan penting dalam menambah literatur atau bacaan dalam ilmu hubungan internasional terutama pada kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement* Indonesia dengan Korea Selatan.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Dedolarisasi

Dedolarisasi dapat mencakup berbagai tindakan dan upaya untuk mendorong penggunaan mata uang lokal atau mata uang lainnya. Dedolarisasi adalah usaha dalam mencoba mengurangi ketergantungannya pada dolar Amerika Serikat (USD) atau penggunaannya dalam transaksi internasional, cadangan devisa, dan kebijakan ekonomi. Dedolarisasi dapat mencakup berbagai tindakan dan upaya untuk mendorong penggunaan mata uang lokal atau mata uang lainnya. Tujuan utama dedolarisasi adalah untuk mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi nilai tukar dolar dan untuk meningkatkan kedaulatan ekonomi suatu negara atau kawasan.

Menurut penjelasan *International Monetary Fund* dalam *IMF Working Paper* tahun 2010, dedolarisasi merupakan respons rasional dari pelaku ekonomi terhadap ketidakpastian politik ekonomi yang akhirnya berdampak pada penurunan keinginan

negara untuk menggunakan dolar. Kebijakan dedolarisasi ini juga merupakan salah satu cara yang berhasil memperkuat negara untuk meningkatkan dan menarik penduduk untuk menggunakan penggunaan mata uang lokal.¹⁶ Berdasarkan penjelasan IMF, dedolarisasi dapat banyak dilihat dari tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah *Macroeconomic Stabilization*, *Market-Based Dedollarization Policies* dan *Forced Dedollarization*.¹⁷

Berdasarkan ketiga aspek yang telah disebutkan oleh IMF, peneliti menggunakan salah satunya yaitu *Macroeconomic Stabilization*. Berdasarkan penjelasannya, kebijakan ini memungkinkan negara melakukan kebijakan untuk menstabilkan ekonomi makro dalam negaranya. Langkah pertama untuk mencapai dedolarisasi adalah stabilisasi makroekonomi dengan fokus pada pengurangan dan stabilisasi inflasi yang terjamin. Kebijakan stabilisasi termasuk konsolidasi fiskal dan kebijakan moneter ketat yang tepat untuk mengurangi tingkat inflasi. Konsolidasi fiskal mengurangi kebutuhan akan pinjaman pemerintah dari bank sentral dan kebijakan moneter yang lebih ketat mengurangi pertumbuhan kredit atau utang negara.¹⁸

Konsolidasi fiskal adalah cara negara untuk mengendalikan defisit anggaran sehingga tidak melebihi batas defisit anggaran. Pada kebijakan ini, negara diminta untuk melakukan penghematan agar tidak terjadi defisit. Kebijakan yang kedua yaitu kebijakan moneter adalah tindakan yang diambil oleh bank sentral untuk mengatur

¹⁶ Annamaria Kokenyne et al., *Dedollarization; by Annamaria Kokenyne, Jeremy Ley, and Romain Veyrune; IMF Working Paper 10/188; August 1, 2010*, 2010.

¹⁷ Kokenyne et al., *Dedollarization; by Annamaria Kokenyne, Jeremy Ley, and Romain Veyrune; IMF Working Paper 10/188; August 1, 2010*.

¹⁸ Kokenyne et al., *Dedollarization; by Annamaria Kokenyne, Jeremy Ley, and Romain Veyrune; IMF Working Paper 10/188; August 1, 2010*.

keuangan. Pada kebijakan ini, bank sentral diminta untuk menjaga nilai tukar mata uang agar tidak terdepresiasi. Tujuan pengendalian mata uang ini adalah untuk mengendalikan nilai tukar sehingga tetap berada di kondisi stabil. Otoritas moneter dapat menargetkan inflasi secara langsung dan pada akhirnya akan meningkatkan stabilitas tingkat inflasi yang dapat diperkirakan lebih akurat.¹⁹

Dalam kebijakan *Macroeconomic Stabilization* menimbulkan hasil untuk mencapai stabilisasi ekonomi makro melalui dua kebijakan antara lain konsolidasi fiskal dan kebijakan moneter yaitu peningkatan daya tarik penggunaan mata uang lokal. Sebagai hasil dari stabilisasi makroekonomi dapat memperoleh kepercayaan pada mata uang lokal lebih kuat. Kebijakan dan tindakan tambahan dapat membantu mengurangi dolarisasi setelah rencana stabilisasi makroekonomi yang baik diterapkan. Mencakup berbagai kebijakan dan tindakan mulai dari kebijakan nilai tukar hingga tindakan tambahan untuk mengelola dan mencegah penggunaan mata uang asing²⁰.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk penelitian dengan cara eksplorasi dan memahami permasalahan yang terjadi baik individu maupun sosial. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan penelitian dengan data yang dikumpulkan dalam berbagai cara antara lain melalui data primer atau

¹⁹ Kokenyne et al., *Dedollarization; by Annamaria Kokenyne, Jeremy Ley, and Romain Veyrune; IMF Working Paper 10/188; August 1, 2010.*

²⁰ Kokenyne et al., *Dedollarization; by Annamaria Kokenyne, Jeremy Ley, and Romain Veyrune; IMF Working Paper 10/188; August 1, 2010.*

dokumen publik seperti situs resmi, pernyataan pers, lembar kerjasama dan lain sebagainya, juga data sekunder atau dokumen pribadi seperti jurnal, surat kabar dan lain sebagainya.²¹

Penelitian ini menjelaskan tentang proses kerjasama Indonesia dan Korea Selatan yang berusaha menurunkan ketergantungan penggunaan dolar di negaranya dengan melakukan kerjasama perdagangan bilateral menggunakan mata uang lokal masing-masing negara. Data-data untuk penelitian didapatkan dari berbagai sumber bacaan seperti jurnal ilmiah, berita, hingga *website* resmi pemerintahan, sehingga penelitian ini akan berfokus pada tinjauan studi pustaka. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif-analitis dapat diartikan sebagai penelitian yang menggambarkan permasalahan yang diteliti dengan rinci. Penelitian yang bersifat deskriptif ini menggunakan analisis dan cenderung bersifat penemuan. Jenis penelitian deskriptif-analisis digunakan untuk menguraikan masalah yang dibahas secara apa adanya sesuai sumber yang didapatkan dan dianalisis menggunakan konsep yang telah dipilih sebelumnya.

1.8.2 Batas Penelitian

Pada penelitian ini, penulis membatasi batas waktu penelitian dengan rentang 2020-2023. Batas penelitian pada tahun 2020 tersebut dipilih karena kerjasama ini diperpanjang kembali setelah dua kali perpanjangan. Penulis ingin mengetahui dampak yang terjadi selama kerjasama ini dilakukan selama 3 tahun. Selanjutnya pada tahun

²¹ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*, Fifth Edit. (United States of America, 2018).

2023 Indonesia dan Korea Selatan masih melanjutkan kerjasama dengan jumlah swap yang sama.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisa

Dalam penelitian sudah semestinya terdapat unit analisis, unit eksplanasi dan tingkatan analisa. Unit analisis merupakan objek yang perilakunya perlu dilakukan penelitian, dengan kata lain unit analisis merupakan variabel dependen. Sedangkan unit eksplanasi merupakan objek yang dapat mempengaruhi perilaku dari unit analisis, dengan kata lain unit eksplanasi merupakan variabel independen.²² Unit analisis dari penelitian adalah kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement* Indonesia dan Korea Selatan. Sedangkan unit eksplanasi dari penelitian adalah dampak dari kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement* Indonesia dan Korea Selatan dalam penggunaan dolar pada perekonomian negara. Level analisis dalam penelitian ini adalah negara.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung diberikan atau ditemukan kepada peneliti atau yang mengumpulkan data. Data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung diberikan atau ditemukan kepada peneliti atau yang mengumpulkan data seperti melalui dokumen atau jurnal yang diterbitkan.²³

1. Data primer

²² Mohtar Mas' oed, *Ilmu hubungan internasional: disiplin dan metodologi* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994).

²³ Prof. Dr. Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke. (Bandung: ALFABETA CV., 2015).

Untuk mengumpulkan data primer, dapat dilakukan berbagai instrumen yang secara langsung dapat ditemukan.²⁴ Pengumpulan data primer ini menggunakan data langsung yang didapatkan dari sumber utamanya. Teknik pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.

- a. Sumber media sosial *online* : pengumpulan data dengan mengambil dokumen langsung melalui lembaga resmi semakin mudah diakses saat ini. Beberapa contoh dokumen atau sumber resmi ini seperti akun media sosial dan pernyataan pers. Peneliti dalam mendapatkan sumber data melalui situs resmi akun *Facebook* Bank Indonesia serta akun *youtube* yang mengunggah wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti seperti melalui orang lain atau dokumen.²⁵ Dalam mengumpulkan data secara sekunder, peneliti mendapatkan data melalui studi pustaka. Studi Pustaka maksudnya peneliti mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan penelitian ini melalui bacaan, seperti melalui situs resmi lembaga, buku, jurnal, penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dan lain sebagainya.

- a. Situs resmi : Situs resmi yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data secara sekunder melalui tautan <https://www.bi.go.id> dan <https://www.kemenkeu.go.id>. Peneliti juga menggunakan situs

²⁴ Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.

²⁵ Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.

International Monetary Fund dalam mengakses *Working Paper* yang relevan dan mendukung penelitian ini;

b. Sumber berita *online* : Peneliti juga menggunakan beberapa sumber berita *online* seperti *The Jakarta Post* dengan situs www.thejakartapost.com;

c. Artikel jurnal : Sumber sekunder selanjutnya adalah artikel jurnal yang telah diterbitkan. Artikel jurnal yang digunakan seperti yang ditulis Michael D. Bordo yang berjudul “*The Operation and Demise of Bretton Woods System, 1958 to 1971*” yang diterbitkan pada tahun 2002, artikel yang diterbitkan dalam *Journal of Law, Policy and Globalization* pada tahun 2014 yang ditulis oleh Garba Umaru Kwagyang, Hamman Buba Ghide dan Abdulrashid Lawan Haruna dengan judul “*Bretton Woods Institution: Their Evolution and Impacts on the Field of Internasional Economic Law*” dan beberapa artikel jurnal lainnya yang mendukung data relevan dalam penelitian ini.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima tahap untuk menganalisis data. lima tahap tersebut yaitu mengelola data, baca dan kumpul data, mendeskripsikan dan merumuskan data menjadi sebuah tema, menafsirkan data dan menyajikan data.²⁶

1. Mengelola Data

²⁶ Creswell dan Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*.

Dalam meneliti, langkah awal dari proses penelitian adalah mengelola data. Pengelolaan data yang dimaksud adalah menyusun atau manajemen data. tahap ini dilakukan peneliti untuk mengkategorikan data ke dalam beberapa file yang terpisah. Tahap ini juga sebagai penyortiran data sesuai jenis yang berbeda tergantung sumber informasi seperti hasil wawancara, catatan lapangan dan rincian bahan secara langsung atau visual. Pengelolaan data yang dilakukan selanjutnya disusun menjadi kalimat yang rampung.

2. Baca dan kumpul data

Data-data yang dikumpulkan dari tahap pertama kemudian disortir sesuai dengan keperluan data yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti melakukan analisis sesuai fokus yang diteliti. Dalam tahap ini, peneliti membuat catatan atau memo di bagian tepi catatan lapangan atau bahan yang dimiliki untuk memudahkan eksplorasi data yang akhirnya akan memudahkan peneliti untuk membentuk ide.

3. Mendeskripsikan dan merumuskan data menjadi sebuah tema

Hasil dari penyortiran data membentuk ide yang dapat dijelaskan secara detail dan akhirnya dapat dikembangkan menjadi sebuah tema utama penelitian. Hal ini dilakukan dengan memberi kode pada data – data yang didapatkan. Proses memberi kode ini akhirnya dapat mewakili suatu kategori informasi yang lebih kecil dan dapat ditafsir atau elaborasi berdasarkan sudut pandang dan perspektif dalam literatur. Informasi yang lebih kecil sebelumnya dapat dijadikan sebagai kode utama yang kemudian dapat direduksi dan dikombinasi menjadi sebuah tema.

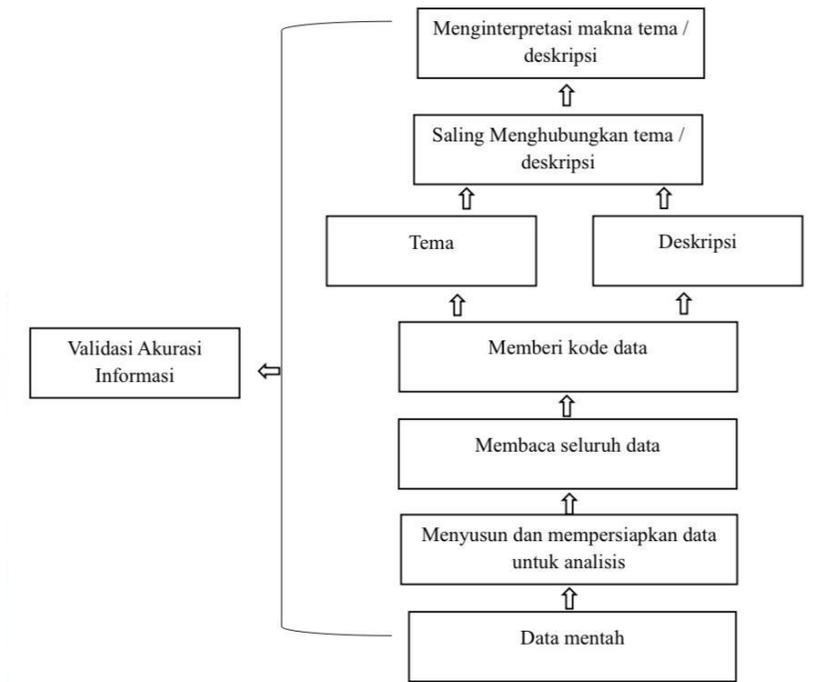
4. Menafsirkan data

Kode yang didapatkan dari tahap sebelumnya kemudian menghasilkan latar atau tema yang akan dianalisis. Penafsiran ini juga akan menghasilkan tema yang maknanya lebih luas dari data yang sudah diperoleh. Peneliti dapat memulai proses dari mengembangkan kode, membentuk atau menghubungkan tema dari kode ke dalam alur cerita hingga mengelompokkan tema menjadi satuan penjelasan atau abstraksi yang lebih luas berbasis data.

5. Menyajikan data

Tahap ini merupakan langkah terakhir yang akhirnya menjadi hasil penelitian yang padu dan rinci. Penjelasan deskripsi dan tema dapat diungkapkan dalam narasi kualitatif. Hasil analisis yang paling umum adalah menggunakan bagian naratif atau penjelasan untuk menyampaikan hasil analisis dapat berupa diskusi yang menggambarkan kronologi kejadian, diskusi mendalam tentang berbagai topik (termasuk subtopik, ilustrasi spesifik, dan beragam perspektif dan kutipan individu), atau diskusi tentang topik yang saling terkait. Hasil dari data ini dapat dijelaskan dan ditulis menggunakan visual, gambar atau tabel sebagai pendukung tambahan dalam diskusi atau hasil penelitian.

Kerangka Analisis Data



Gambar 1. 1 Teknik Analisis Data

Sumber : Creswell (2018)

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian yang didalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II DINAMIKA PENGGUNAAN DOLAR DI INTERNASIONAL, KOREA SELATAN DAN INDONESIA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penggunaan atau eksistensi dolar di internasional, Korea Selatan dan Indonesia. Seperti apa penggunaan dolar di internasional, Korea Selatan dan Indonesia.

BAB III **DINAMIKA HUBUNGAN INDONESIA DENGAN KORA SELATAN DAN PERJANJIAN *BILATERAL CURRENCY SWAP ARRANGEMENT***

Pada bab ini akan menjelaskan seperti hubungan antara Indonesia dengan Korea Selatan dan melakukan kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement* yang menjadi kerangka dasar penelitian.

BAB IV **ANALISIS KERJASAMA BILATERAL CURRENCY SWAP ARRANGEMENT INDONESIA-KOREA SELATAN 2020-2023**

Bab ini berisi tentang analisis kerjasama *Bilateral Currency Swap Arrangement* Indonesia-Korea Selatan tahun 2020-2023 menggunakan konsep dedolarisasi yang dijabarkan oleh *International Monetary Fund* (IMF) tentang kebijakan dedolarisasi negara melalui stabilitas makroekonomi (*Macroeconomic Stabilization*).

BAB V **PENUTUP**

Pada bab ini akan memuat kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian.